

BAB IV
STUDI ANALISA PANDANGAN TOKOH AGAMA SUKU
SAMIN MODERN DI DESA TAPELAN
TENTANG TEOLOGI ISLAM

Dari hasil paparan bab sebelumnya, yang telah mengupas secara jelas problematika ataupun permasalahan teologi, baik dalam prespektif para teolog dan masing-masing tokoh agama Suku Samin yang ada di Desa Tapelan. Dari hal itu kiranya dapat dianalisa berkenaan dengan pandangan teologis dari para tokoh agama dengan menggunakan pisau analisa konsep teologis yang ada, yang telah dikembangkan oleh para teolog Islam terdahulu dengan madzhabnya masing-masing. Juga menggunakan pisau analisa konsep teologi yang ada pada aliran-aliran kebatinan dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia, dengan begitu kita bisa mengetahui pandangan teologi dari ajaran Samin. Sehingga nantinya akan terlihat pergeseran dari teologi aliran kebatinan dan kepercayaan yang dulu di yakini yang berupa teologi ajaran Samin, dengan teologi Islam yang sekarang ini di jadikan pegangan hidup sebagai orang yang memeluk agama Islam. Serta akan terlihat kecenderungan pandangan para tokoh agama terhadap teologi Islam atau bahkan mungkin muncul konsep baru yang lain dari konsep-konsep teolog terdahulu yang dengannya menepati posisi tersendiri dalam problematika teologi.

A. Sifat-sifat Tuhan

Berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan, dalam ajaran Samin para tokoh agama Suku Samin berpandangan dan memahami bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat, karena seperti manusia yang mempunyai sifat-sifat yang melekat

pada dirinya, ini akibat dari keyakinan dalam ajaran Samin yang menganggap diri manusia adalah Tuhan bagi dirinya sendiri Tuhan bagi istrinya dan Tuhan bagi keluarganya, diri manusia sejatinya adalah Tuhan. Dengan begitu sifat-sifat Tuhan dan sifat-sifat manusia sama. Menganggap dirinya inkarnasi dari dzat yang luhur, bersemangat, sakti, kebal dari kematian, manunggal dengannya, menguasai wujud penampilannya, tidak mendapat suatu kesulitan, berkelana kemana-mana, tidak merasa haus dan lesu, tanpa sakit dan lapar, tiada menyembah Tuhan yang lain kecuali setia terhadap hati nurani, segala sesuatu yang terjadi adalah ungkapan dari kehendak dzat luhur yang melebur dalam dirinya.

Dengan demikian jelas bahwa dalam ajaran Samin Tuhan mempunyai sifat-sifat yang sama dengan sifat-sifat manusia. Oleh karenanya sifat-sifat Tuhan melebur pada diri manusia yang kemudian timbul sifat-sifat pada manusia. Adanya kesatuan antara manusia dan Tuhan inilah yang mengakibatkan Tuhan mempunyai sifat-sifat konsekuensi dari keyakinan bahwa diri manusia sejatinya adalah Tuhan.

Sedangkan yang berkaitan dengan persoalan sifat-sifat Tuhan dalam Islam para tokoh agama Suku Samin tetap berpandangan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. sifat-sifat itu tidak kekal seperti kekekalan dzat Tuhan. Jika sifat-sifat itu kekal maka Tuhan bukan lagi dzat yang Maha Esa karena tidak ada suatu makhluk yang kekal di dunia ini kecuali Tuhan itu sendiri jika sifat-sifat itu kekal justru akan menyamai Tuhan.

Sifat-sifat Tuhan jelas berbeda dengan sifat-sifat manusia memang dirasa ada kemiripan tetapi hal itu tidak sama, karena sifat-sifat yang dimiliki manusia masih terbatas oleh waktu dan tempat sedangkan sifat-sifat Tuhan tidak terbatas. Inilah yang membedakan antara sifat-sifat yang dimiliki manusia dengan sifat-sifat Tuhan. Manusia mempunyai sifat pengasih begitu juga Tuhan mempunyai sifat maha pengasih, manusia hanya mempunyai sifat pengasih yang terbatas oleh waktu dan tempat sedangkan Tuhan tidak terbatas karena Ia maha pengasih.

Dalam hal ini pemahaman tokoh agama Suku Samin di desa Tapelan mengenai sifat-sifat Tuhan, mempunyai kemiripan dengan pemikiran madzhab *Asy'ariah*, yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut madzhab *Asy'ariah*, tidak dapat dipungkiri bahwa Tuhan mempunyai sifat, karena perbuatan-perbuatan-Nya, disamping menyatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki dan sebagainya, juga menyatakan bahwa Tuhan mempunyai pengetahuan, kemauan dan sebagainya.¹ Dengan demikian dapat diketahui bahwa para tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan mengenai persoalan teologi berkenaan dengan sifat-sifat Tuhan lebih ada kemiripan pada pemikiran *Asy'ariah* dibandingkan dengan *Mu'tazilah* ataupun *Maturidiah*.

Dan hal ini yang dijadikan pegangan dan pedoman oleh sebagian para tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan sekarang ini. Sedangkan tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan yang lain masih memegang teguh ajaran

¹ Harun Nasution, *Teologi Dalam Islam Aliran-Aliran Sejarah: Analisa perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2007), 136.

Samin yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan. Mungkin ini akibat keterbatasan pengetahuan dan ruang lingkup pendidikan mengenai agama Islam.

Dengan demikian, bisa dilihat bahwa ada pergeseran pandangan berkaitan dengan teologi mengenai sifat-sifat Tuhan, dimana sebagian para tokoh agama sudah menganut pandangan teologi Islam dan meninggalkan ajaran Samin, dan sebagian lagi masih tetap berpegang teguh pada ajaran Samin walau mereka sudah mengaku memeluk agama Islam.

B. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Para tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan, mengakui bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak dalam ajaran Samin, hal itu karena sama halnya dengan manusia yang mempunyai kekuasaan untuk melaksanakan apa yang ia inginkan. Kekuasaan manusia merupakan kekuasaan Tuhan. Diri manusia sendiri yang dianggapnya sebagai Tuhan mampu berkuasa, yaitu berkuasa terhadap dirinya sendiri dan berkuasa terhadap apa yang ia inginkan. Manusia secara utuh mempunyai kekuasaan dan kehendak untuk melakukan sesuatu yang mereka bisa, kekuasaan untuk berbuat kekuasaan untuk bicara dan kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini para tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan dalam ajaran Samin percaya kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan hanya saja kekuasaan dan kehendak itu ada pada diri manusia itu sendiri, konsekuensi dari ajaran yang menganggap dirinya sendiri adalah Tuhan.

Mengenai kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dalam Islam, para tokoh agama Suku Samin berpandangan tetap percaya pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Tuhan sebagai khalik dan manusia sebagai hamba atau ciptaan-Nya, manusia tanpa kehendak Tuhan tidak bisa berbuat apa-apa. Tetapi manusia tetap mempunyai kemampuan untuk bertindak berbuat dan melakukan apapun selama manusia berusaha penuh untuk hal itu. Karena kalau tidak berkeyakinan seperti itu tentu manusia tidak perlu mengerjakan perintah Tuhan dan hanya cukup berpangku tangan saja menunggu nasib.

Dalam hal ini pandangan tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan ada kemiripan dengan pemikiran Asy'ariah yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak.² Tetapi lebih lanjut para tokoh agama menegaskan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk bertindak dan berbuat sesuai apa yang diinginkannya, tentunya dengan ikhtiyar yang sungguh-sungguh dengan begitu manusia tidak hanya pasrah menunggu nasib tanpa berusaha dan menjadikannya seseorang yang hanya bersikap pasif. Pandangan demikian agaknya lebih mirip dengan pemikiran Mu'tazilah, yang memberi daya besar terhadap manusia yang berupa akal. Dengan demikian, pandangan para tokoh agama mencari jalan tengah diantara keduanya antara Asy'ariah dan Mu'tazilah dan tidak saling menyalahkan.

Dalam hal ini yang diyakini dan dijadikan pegangan oleh tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan saat ini adalah ajaran Islam, mengenai persoalan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Walau ada di antaranya masih tetap

² Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 76.

meyakini ajaran Samin dikarenakan mereka hanya sebatas tahu permasalahan tersebut dalam Islam dan tidak mengerti secara spesifik sehingga yang diyakini benar dan dijadikan pedoman masih ajaran Samin, mereka hanya sebatas mendengar tetapi tidak meyakinkannya.

Dengan demikian, bisa dilihat bahwa ada pergeseran pandangan berkaitan dengan teologi mengenai kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, dimana tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan sudah menganut pandangan teologi Islam dan meninggalkan ajaran Samin, dan diantaranya masih tetap berpegang teguh pada ajaran Samin. Meskipun mereka sudah mengaku memeluk agama Islam, yang mungkin bisa di akibatkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman secara mendalam tentang ajaran Islam.

C. Takdir dan Kebebasan Manusia

Kaitanya dengan persoalan ini, para tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelaan berpendapat, bahwa berkaitan dengan takdir dan kebebasan manusia dalam ajaran Samin, sebenarnya kembali kepada keyakinan ajaran Samin yang menganggap dirinya sendiri adalah Tuhan. Sehingga takdir sebenarnya sudah melekat pada diri manusia itu sendiri, karena manusia yang membuat takdir itu, oleh karenanya diri manusia sudah diatur oleh dirinya sendiri yang mengaku sebagai Tuhan. Secara langsung dapat dipahami bahwa yang menentukan takdir adalah diri manusia sendiri.

Konsekuensi dari hal itu maka kebebasan manusia dalam ajaran Samin tidak ada, karena telah ditentukan oleh takdir yang di buat oleh dirinya sendiri. Semua peristiwa akan terjadi berdasarkan dengan ketentuan yang

telah dibuat dirinya sendiri. Tetapi manusia mempunyai kebebasan dalam membuat dan menentukan apa yang akan ditakdirkan untuk dirinya sendiri. Maka dalam persoalan ini para tokoh agama Suku Samin berpandangan bahwa takdir itu ada dan telah ditentukan sedangkan mengenai kebebasan manusia para tokoh agama berpandangan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan setelah dirinya sendiri menciptakan takdir itu, tetapi mempunyai kebebasan untuk membuat ketentuan takdir itu.

Mengenai persoalan takdir dan kebebasan manusia dalam Islam, para tokoh agama Suku Samin berpendapat bahwa, takdir adalah ketentuan yang telah di ciptakan Tuhan untuk setiap manusia. Tetapi manusia juga di beri kebebasan untuk memilih dan tanggung jawab atas pilihan itu, ada konsekuensi atas pilihan itu yaitu berupa takdir. Manusia diberi kebebasan untuk bertindak dan berusaha sesuai dengan kemampuan yang telah diberikan Tuhan yang berupa akal pikiran.

Dalam hal ini para tokoh agama memiliki kemiripan pada pemikiran Asy'ariah, dimana semua kejadian itu adalah atas kehendak Tuhan dan bukan manusia.³ Semua manusia sudah mempunyai takdirnya sendiri-sendiri yang telah diciptakan oleh Tuhan. Walaupun begitu mereka tetap percaya pada kehendak yang dimiliki manusia dengan diberi akal pikiran oleh Tuhan agar bisa menggunakan segenap kemampuan untuk berbuat dan bertingkah laku sebatas tidak melanggar rambu-rambu yang di tentukann Tuhan. Pandangan ini kalau ditelaah agaknya ada kemiripan pada pemikiran Mu'tazilah yang

³ Harun Nasution, *Teologi Dalam ...*, 110.

memberikan daya yang besar terhadap akal manusia, tetapi penggunaan akal disini tidak sebebas seperti apa yang dikemukakan Mu'tazilah.

Hal tersebut yang dijadikan pegangan dan pedoman oleh sebagian para tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan sekarang ini. Sedangkan tokoh agama Suku Samin yang lain, masih memegang teguh ajaran Samin yang berkaitan dengan takdir dan kebebasan manusia.

Dengan demikian, bisa dilihat bahwa ada pergeseran pandangan berkaitan dengan teologi mengenai takdir dan kebebasan manusia, dimana sebagian para tokoh agama suku Samin di desa Tapelan sudah menganut pandangan teologi Islam dan meninggalkan ajaran Samin, dan sebagian lagi masih tetap berpegang teguh pada keyakinan ajaran Samin mengenai takdir dan kebebasan manusia meskipun sudah mengaku memeluk Islam.

D. Konsep Iman

Mengenai konsep iman, para tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan dalam ajaran Samin menegaskan bahwa iman merupakan kepercayaan dalam hati kemudian di ucap dengan lisan dan dilakukan dengan tindakan tidak cukup diyakini dalam hati tetapi juga di ucapkan dan dibuktikan dengan tindakan. Dengan demikian, antara hati, ucapan dan tindakan itu harus sesuai dan saling terkait. Menurut mereka, aku tidak akan bicara kalau tidak ada keyakinan dalam hatinya dan tidak akan bertindak kalau tidak ada keyakinan dalam hatinya. Antara keyakinan dalam hati, ucapan dan tindakan itu harus sama seperti orang Samin yang selalu jujur dan lugu dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam persoalan iman, tokoh agama

Suku Samin di Desa Tapelan berpandangan bahwa iman harus diyakini dalam hati diucapkan dengan lisan dan harus direalisasikan dengan tindakan.

Kaitanya dengan persoalan konsep iman dalam Islam, para tokoh agama Suku Samin berpendapat sama dengan halnya dengan ajaran Samin bahwa iman adalah berupa keyakinan dalam hati dan diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan tindakan. Tidak hanya berupa keyakinan dalam hati saja. Akan tetapi ada diantara para tokoh agama yang berpendapat bahwa iman dalam Islam hanya keyakinan dalam hati. Hal ini menurut mereka karena dalam Islam yakin dalam hati saja sudah termasuk orang yang beragama Islam.

Dalam hal ini para tokoh agama Suku Samin mempunyai kemiripan dengan pemikiran Mu'tazilah, bahwa iman tidak hanya membenaran dalam hati tetapi juga berbentuk pengalaman jasmani.⁴ Akan tetapi tidak semua tokoh agama mempunyai kecondongan seperti itu, karena diantara mereka justru mempunyai kecenderungan dengan pemikiran Asy'ariah, dimana konsep iman menurut Asy'ariah *al-iman huwa al-tasdiq bi Allah* (menerima sebagai benar informasi tentang adanya Allah).⁵ Oleh karena itu, iman berarti *tasdiq* (pembenaran dalam hati). Penerimaan dalam hati dengan lisan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Hal tersebut yang dijadikan pegangan dan pedoman oleh para tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan sekarang ini, berkaitan dengan konsep iman. Para tokoh agama tidak semua ada kemiripan dengan pemikiran

⁴ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 89.

⁵ Harun Nasution, *Akal dan wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 143.

Mu'tazilah tetapi juga ada di antara mereka ada kemiripan dengan pemikiran Asy'ariah.

Dengan demikian, bisa dilihat bahwa ada pergeseran pandangan berkaitan dengan teologi mengenai konsep iman, dalam ajaran Samin semua tokoh agama berpandangan, iman yaitu keyakinan dalam hati kemudian diucapkan dengan lisan dan diwujudkan dalam tindakan. Tetapi ketika menanggapi konsep iman dalam Islam sebagian tokoh agama diantaranya sama dengan iman dalam konteks ajaran Samin, hanya saja yang di imani berbeda kalau dalam Islam iman kepada Tuhan Allah, tetapi kalau dalam ajaran Samin berhubung ajarannya menganggap dirinya sendiri Tuhan berarti konsekuensi Iman kepada dirinya sendiri. Dan sebagian tokoh agama yang lain berpandangan bahwa konsep iman dalam Islam hanya keyakinan dalam hati tentang kebenaran tentang adanya Allah.